

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumah

1. Definisi Kondisi Fisik Rumah

Kondisi fisik rumah adalah keadaan struktur bangunan dan komponen lingkungannya yang memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan penghuninya. Kondisi fisik termasuk ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembapan, kepadatan hunian, lantai, dinding, atap, dan sarana sanitasi.

Rumah sehat didefinisikan sebagai rumah yang memenuhi persyaratan fisik, biologis, dan sosial sehingga memungkinkan penghuninya hidup sehat dan terhindar dari penularan penyakit (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO Housing and Health Guidelines, kualitas perumahan sangat penting untuk kesehatan, terutama dalam mencegah penyakit pernapasan, penyakit menular.

Dalam Jurnal (Mustamin et al., 2023) mengatakan bahwa Rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu, keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat

terpenuhi dengan baik. Kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat kesehatan adalah rumah yang memiliki ventilasi baik, pencahayaan cukup, suhu dan kelembaban yang sesuai, serta kepadatan hunian yang tidak berlebihan. Rumah sehat juga harus mampu mendukung kebutuhan fisiologis dan mencegah penularan penyakit antar penghuni.

2. Jenis rumah

a. Permanen

Rumah permanen adalah jenis rumah yang dibangun dengan bahan-bahan yang kuat dan tahan lama, seperti batu bata, beton, kayu yang diawetkan, atau logam. Rumah permanen biasanya diperuntukkan untuk tempat tinggal jangka panjang, sehingga desain dan strukturnya dibuat sedemikian rupa agar dapat bertahan dalam waktu yang lama. Rumah permanen juga memiliki konstruksi yang kokoh dan tahan terhadap guncangan, angin kencang, dan jenis bencana alam lainnya. Rumah permanen memiliki kelebihan dalam segi keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan. Karena rumah permanen dibangun dengan bahan yang kuat, maka rumah ini mampu melindungi penghuninya dari ancaman luar, seperti pencurian, kebakaran, dan bencana alam. Selain itu, rumah permanen juga memberikan kenyamanan optimal bagi penghuninya karena dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti kamar mandi, dapur, dan kamar tidur yang nyaman. Rumah permanen juga dapat dikembangkan dan dimodifikasi

sesuai dengan kebutuhan penghuni, ehingga memberikan keberlanjutan dalam penggunaannya (Hardiyati *et al*, 2021)

b. Semi permanen

Rumah semi permanen, seperti namanya, adalah jenis rumah yang memiliki sifat antara rumah permanen dan rumah sementara. Rumah ini biasanya dibangun dengan bahan-bahan yang lebih sederhana, seperti kayu, bambu, atau bahan-bahan daur ulang. Rumah semi permanen biasanya digunakan untuk tempat tinggal sementara atau sebagai rumah hunian sementara selama proses pembangunan rumah permanen. Rumah semi permanen memiliki kelebihan dalam segi kecepatan pembangunan dan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan rumah permanen. Karena bahan yang digunakan lebih sederhana, maka pembangunan rumah semi permanen dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, biaya pembangunan rumah semi permanen juga jauh lebih murah dibandingkan dengan pembangunan rumah permanen. Namun, rumah semi permanen memiliki kelemahan dalam segi keamanan dan ketahanan. Karena bahan yang digunakan lebih sederhana, rumah ini lebih rentan terhadap kerusakan akibat cuaca, serangan hama, dan bencana alam(Hardiyati *et al*, 2021).

c. Darurat

Rumah darurat adalah hunian sementara yang dibangun dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dasar tempat tinggal bagi manusia yang kehilangan rumah akibat bencana alam, konflik, atau keadaan

darurat lainnya. Rumah ini digunakan dalam jangka waktu terbatas sampai tersedia hunian yang lebih permanen, Suatu bentuk hunian sementara yang dirancang untuk memberikan perlindungan fisik, rasa aman, serta mendukung kebutuhan dasar manusia seperti tempat beristirahat, perlindungan dari cuaca, dan privasi, yang dibangun secara cepat dengan menggunakan material sederhana, mudah diperoleh, dan berbiaya relatif rendah dalam situasi darurat.

3. Syarat Rumah Sehat.

Selain rumah yang bersih, rumah sehat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi sehingga layak dikatakan rumah sehat seperti lantai rumah yang layak, kepadatan hunian yang memenuhi syarat, ventilasi yang memadai, pencahayaan yang cukup, rentan suhu yang ideal dan kelembaban ruangan.

a. Ventilasi

Ventilasi merupakan bagian penting dari sebuah rumah karena merupakan tempat keluar masuknya udara untuk menjaga keseimbangan oksigen bagi penghuninya. Menurut Permenkes Nomor 2 Tahun 2023, persyaratan kesehatan perumahan, ruang penghawaan atau ventilasi alamiah permanen harus setidaknya 10%-20% dari luas lantai.

b. Pencahayaan

Dalam Permenkes No 2 Tahun 2023 mengenai persyaratan kesehatan perumahan salah satu syarat rumah sehat yaitu Pencahayaan alam atau buatan yang langsung dapat

menerangi seluruh ruangan minimal intensitasnya 60 lux dan tidak menyilaukan.

c. Kondisi lantai

Lantai yang sehat dan memenuhi syarat adalah lantai yang kering dan tidak lembab. Lantai harus diplester dan dilapisi dengan ubin atau keramik yang mudah dibersihkan, karena bahan lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan. Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 menetapkan bahwa lantai rumah harus kedap air dan mudah dibersihkan.

d. Kepadatan hunian

Kepadatan hunian dalam rumah harus dihitung karena mempengaruhi penyebaran mikroorganisme di dalam rumah atau kediaman. Luas minimal per orang dipengaruhi oleh kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, tidak dianjurkan untuk lebih dari dua orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak di bawah 5 tahun (Permenkes No. 2 Tahun 2023).

4. Fungsi Rumah

Secara garis besar, rumah memiliki fungsi yaitu:

- a. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia
- b. Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia
- c. Rumah harus melindungi manusia dari penularan penyakit
- d. Rumah harus melindungi manusia dari gangguan luar
- e. Rumah menunjukkan tempat tinggal

5. Penyakit yang terkait dengan kondisi fisik rumah

a. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) erat kaitannya dengan kondisi lingkungan fisik rumah. Kondisi lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak besar terhadap status kesehatan penghuni rumah. Kondisi fisik rumah yang mempengaruhi kejadian ISPA antara lain kondisi lantai, ventilasi, pencahayaan, dan lubang asap dapur tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko terjadinya ISPA (Putri.2019,h.75-80)

b. Teori Tuberkulosis(TB)yang terkait dengan rumah

Penyakit TB disebabkan oleh bakteri yang dapat menyebar melalui udara, kondisi rumah yang kurangnya ventilasi dan kelembaban dapat meningkatkan risiko penularan TB (Istikomah.2024,h.15.)

c. Teori penyakit kulit yang terkait dengan rumah

Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur,bakteri,atau virus. Kondisi rumah yang lembab dan kurangnya sinar matahari dapat meningkatkan risiko penyakit kulit (Yusdiana,2022,h.9-17)

d. Asma yang terkait dengan rumah

Asma adalah penyakit pernapasan kronis yang disebabkan oleh inflamasi pada saluran pernapasan, faktor lingkungan seperti debu, polusi udara, dan kelembaban dapat memicu serangan asma.(July,2025).

B. Pemetaan

1. Definisi Pemetaan

Pemetaan adalah proses penyajian informasi suatu wilayah atau data dalam bentuk visual, seperti peta atau diagram, melalui tahapan pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Dalam bidang geografi, pemetaan digunakan untuk menggambarkan permukaan bumi atau bagian-bagiannya pada bidang datar guna menyajikan informasi spasial secara sistematis. Tujuan pemetaan adalah mempermudah pemahaman dan interpretasi informasi yang kompleks.

a. Peta umum

Peta umum adalah peta yang menggambarkan kondisi permukaan bumi secara menyeluruh, mencakup kenampakan fisik, seperti sungai, gunung, dan danau, serta kenampakan sosial budaya, seperti jalan, rel kereta api, dan permukiman. Berdasarkan cakupannya, peta umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peta topografi dan peta chorografi.

1) Peta Topografi

Peta topografi yaitu peta yang menggambarkan bentuk relief (tinggi rendahnya) permukaan bumi. Dalam peta topografi digunakan garis kontur (countur line) yaitu garis yang menghubungkan tempat-tempat yang mempunyai ketinggian sama.

2) Peta Chorografi

Peta chorografi adalah peta yang menggambarkan wilayah yang luas, seperti provinsi, negara, benua, atau dunia, dengan skala kecil (sekitar 1:250.000 hingga 1:1.000.000 atau lebih). Peta ini

menyajikan berbagai kenampakan fisik dan buatan, seperti pegunungan, sungai, danau, jalan, batas wilayah, kota, serta garis pantai, sehingga memberikan gambaran umum suatu wilayah. Kumpulan peta chorografi yang disusun dalam satu buku disebut atlas.

b. Peta Khusus atau Tematik

Peta khusus adalah peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan (fenomena geosfer) tertentu, baik kondisi fisik maupun sosial budaya.

Contoh peta khusus/tertentu: peta curah hujan, peta kepadatan penduduk, peta penyebaran hasil pertanian, peta penyebaran hasil tambang, chart (peta jalur penerbangan atau pelayaran).

c. Jenis peta berdasarkan skalanya

Peta tidak sama besarnya (ukurannya). Ada peta yang berukuran besar dan ada peta yang berukuran kecil. Besar-kecilnya peta ditentukan oleh besar-kecilnya skala yang digunakan. Skala peta adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi (lapangan).

Berdasarkan skalanya peta dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Peta kadaster/teknik memiliki skala 1:100 hingga 1:5.000 dan digunakan untuk menggambarkan batas serta kepemilikan tanah, seperti pada peta sertifikat tanah.
- 2) Peta skala besar memiliki skala 1:5.000 hingga 1:250.000 dan digunakan untuk menggambarkan wilayah yang relatif sempit, seperti kelurahan atau kecamatan.
- 3) Peta skala sedang memiliki skala 1:250.000 hingga 1:500.000 dan digunakan untuk menyajikan wilayah yang lebih luas, seperti tingkat provinsi.
- 4) Peta skala kecil memiliki skala 1:500.000 hingga 1:1.000.000 atau lebih dan digunakan untuk menggambarkan wilayah yang sangat luas, seperti negara, benua, atau dunia.

2. Komponen-komponen/Kelengkapan Peta

a. Judul Peta

Judul peta merupakan komponen penting yang memberikan informasi mengenai isi atau tema peta. Judul harus jelas, sesuai dengan isi peta, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Umumnya, judul ditempatkan di bagian atas tengah peta, namun dapat diletakkan di bagian lain selama tidak mengganggu tampilan keseluruhan peta.

b. Skala Peta

Skala peta adalah perbandingan antara jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Pemilihan skala disesuaikan dengan tujuan penyajian data, yaitu skala besar (1:5.000–1:250.000) untuk menampilkan informasi secara rinci, sedangkan skala kecil (1:500.000–1:1.000.000 atau lebih) digunakan untuk menyajikan informasi secara umum pada wilayah yang lebih luas.

c. Proyeksi Peta

Proyeksi peta adalah teknik memindahkan bentuk permukaan bumi yang melengkung ke bidang datar untuk menghasilkan peta. Penggunaan proyeksi bertujuan meminimalkan distorsi atau kesalahan dalam penggambaran bentuk, luas, jarak, dan arah pada peta sehingga informasi yang disajikan lebih akurat.

d. Legenda/Keterangan Peta

Legenda menerangkan arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam peta. Legenda biasanya diletakkan di pojok kiri bawah peta. Selain itu legenda peta dapat juga diletakkan pada bagian lain peta, sepanjang tidak mengganggu kenampakan peta secara keseluruhan.

e. Petunjuk Arah/Tanda Orientasi

Untuk menunjukkan arah Utara, Selatan, Timur dan Barat. Tanda orientasi perlu dicantumkan pada peta untuk menghindari kekeliruan. Petunjuk arah pada peta biasanya berbentuk tanda panah yang

menunjuk ke arah Utara. Petunjuk ini diletakkan di bagian mana saja dari peta, asalkan tidak menggnaggu kenampakan peta.

f. Simbol dan Warna

1) Simbol peta

2) Warna

g. Sumber dan Tahun Pembuatan Peta

Sumber memberi kepastian kepada pembaca peta, bahwa peta tersebut bukan hasil rekaan dan dapat dipercaya. Selain sumber, perhatikan juga tahun pembuatannya. Pembaca peta dapat mengetahui bahwa peta itu masih cocok atau tidak untuk digunakan pada masa sekarang atau sudah kadaluarsa karena sudah terlalu lama.

3. Langkah-langkah prinsip pokok dalam pembuatan peta:

- a. Menentukan daerah yang akan Anda petakan.
- b. Membuat peta dasar (base map) yaitu peta yang belum diberi simbol.
- c. Mencari dan mengklarifikasikan (menggolongkan) data sesuai dengan kebutuhan.
- d. Membuat simbol-simbol yang mewakili data.
- e. Menempatkan simbol pada peta dasar.
- f. Membuat legenda (keterangan).
- g. Melengkapi peta dengan tulisan (lettering) secara baik dan benar.

4. Tata Cara Penulisan pada Peta

Untuk membuat tulisan (lettering) pada peta ada kesepakatan di antara para ahli (kartografer) yaitu sebagai berikut:

- a. Nama geografi ditulis dengan bahasa dan istilah yang digunakan penduduk setempat. Contoh: Sungai ditulis Ci (Jawa Barat), Kreung (Aceh), Air (Sumatera Utara). Nama sungai ditulis searah dengan aliran sungai dan menggunakan huruf miring.
- b. Nama jalan ditulis harus searah dengan arah jalan tersebut, dan ditulis dengan huruf cetak kecil.